

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

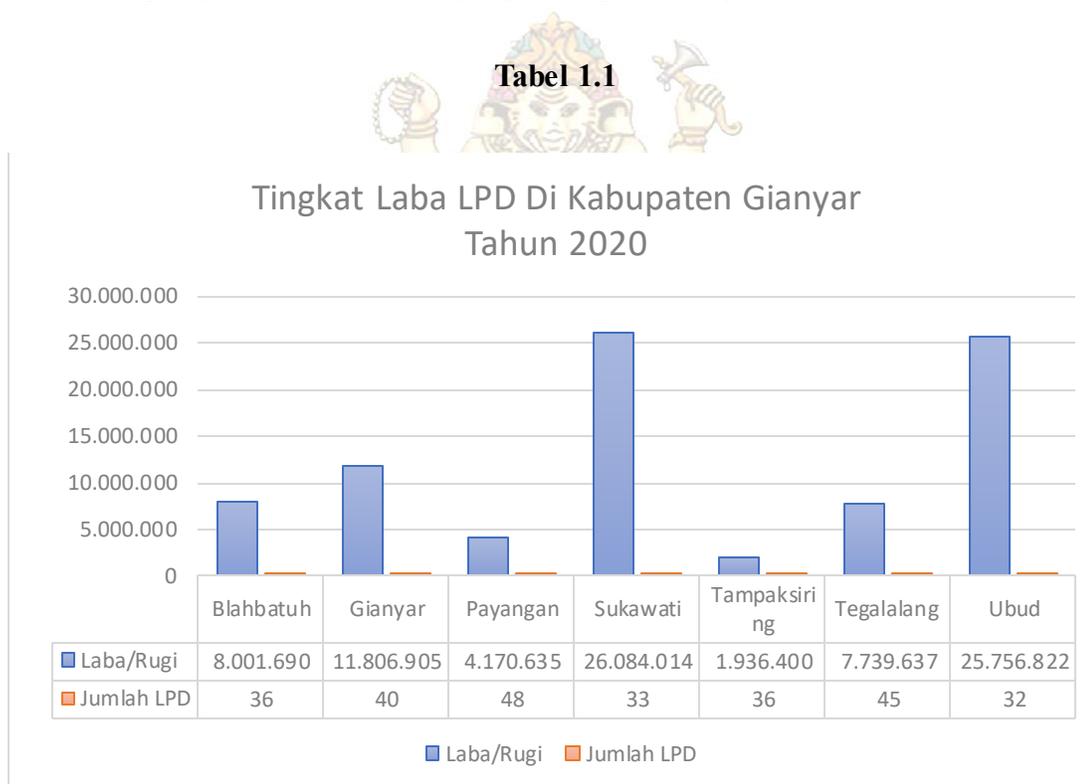
### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan pembangunan perekonomian di Indonesia khususnya pada masyarakat pedesaan di Bali merupakan hal yang penting untuk menunjukkan perkembangan perekonomian suatu negara dan pemerataan pembangunan nasional. Salah satu lembaga organisasi sosial yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa pakraman salah satunya dengan adanya lembaga ekonomi yang dapat menunjang serta meningkatkan perekonomian desa pakraman. Pemerintah Provinsi Bali membentuk suatu lembaga ekonomi yang disebut dengan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang diharapkan dapat menunjang serta meningkatkan perekonomian desa pakraman.

Berdasarkan keputusan Gubernur Provinsi Bali No.44 Tahun 2017 tentang peraturan pelaksanaan peraturan daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2017, LPD merupakan suatu lembaga yang didirikan untuk kepentingan pelayanan umum khususnya di bidang perekonomian di desa dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat di desa pakraman itu sendiri. Landasan operasional LPD berpijak pada awig-awig desa pakraman yang mengedepankan ikatan kekeluargaan dan gotong royong antar warga desa pakraman. Tujuan LPD adalah mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa pakraman melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal yang efektif dan menyediakan kredit bagi usaha kecil. LPD diharapkan dapat berperan aktif dalam pemerataan pembangunan di pedesaan, dimana setiap desa

pakraman diharapkan memiliki sebuah LPD yang akan menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dan sebagai keuntungan yang diperoleh dari hasil usahanya diserahkan kepada desa adat guna untuk membiayai keperluan adat yang ada di desa tersebut, sangat diharapkan LPD desa pakraman dapat membantu masyarakat setempat yang perekonomiannya lemah untuk dapat tetap berproduksi dan melanjutkan usaha-usaha mereka.

Salah satu LPD di Kabupaten Gianyar yang memiliki LPD dengan laba terendah tepatnya di Kecamatan Payangan yang terlihat pada Tabel 1.1 berikut.



Sumber : Lembaga Pemerdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kecamatan Payangan memperoleh laba rendah kedua periode 2020 di Kabupaten Gianyar yaitu sebesar Rp.4.170.635. Kemampuan dalam memperoleh laba masih relatif rendah. Hal tersebut berdasarkan pada data yang diperoleh dari Lembaga Pemerdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD), LPD di kecamatan Payangan paling banyak beroperasi dibandingkan dengan LPD di kecamatan lain yang ada di kabupaten Gianyar, namun jumlah laba yang diperoleh justru masih dibawah dibandingkan LPD yang jumlahnya sedikit beroperasi.

Beberapa LPD juga mengalami penurunan aset selama 2020 dibandingkan dengan tahun lalu. Begitupun dengan pertumbuhan laba yang tercatat turun. Berdasarkan berita (Nusa Bali) 17 LPD di Gianyar tak bisa operasi alias macet. LPD yang mengalami kasus macet terbanyak di Kabupaten Gianyar yaitu Kecamatan Payangan yakni LPD Tengipis, Buahon, Bunteh, Dasong, Gambih, Kertha, Marga Tengah, Melinggih, Pengaji dan Pilan. Turunnya aset disebabkan karena nasabah LPD dominan bergerak di sektor pariwisata.

Lembaga Perkreditan Desa dapat berkembang dengan baik apabila semua aspek-aspek pendukung yang terdapat di dalamnya mendapat perhatian yang baik dari manajemen, salah satunya termasuk proses LPD tersebut dalam memperoleh laba. Memperoleh laba yang tinggi, hal yang harus diperhatikan oleh manajemen LPD adalah pengelolaan pada aset yang sehat, pengelolaan sumber daya yang efektif dan pengelolaan biaya yang efisien, serta pengalaman kerja suatu organisasi juga sangat memperoleh profitabilitas (Pratama, 2020).

Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik, sebaliknya jika profitabilitas yang dicapai rendah, mengidentifikasi kurang

maksimalnya kinerja keuangan manajemen dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh suatu keuntungan dalam suatu periode ketentuan (Kasmir, 2019:114). Profitabilitas dapat mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan, dan perusahaan yang menghasilkan laba yang besar cenderung memiliki laba ditahan yang besar juga untuk memenuhi kebutuhan dana tambahan dari sumber internal perusahaan (Brigham dan Houston (2019:37)). Profitabilitas juga mempunyai arti penting bagi LPD itu sendiri guna mempertahankan kelangsungan hidup untuk waktu yang lama karena profitabilitas menggambarkan LPD memiliki prospek yang bagus kedepannya, dengan begitu setiap LPD akan melakukan usaha untuk meningkatkan profitabilitas, dimana profitabilitas semakin tinggi kinerja LPD dapat dikatakan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah tingkat perputaran piutang.

Perputaran piutang dihitung dengan membagikan penjualan kredit bersih dengan saldo rata-rata piutang. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Menurut Mochtar, dkk. (2021) piutang merupakan komponen modal kerja yang likuid setelah kas, untuk mencapai perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat, semakin tinggi rasio perputaran piutang, berarti menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah dan begitu juga sebaliknya jika rasio perputaran piutang semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang. Penyaluran kredit LPD terlebih dahulu melakukan analisis kredit, tujuan dari analisis kredit adalah melihat apakah kredit yang nantinya berpotensi mengalami suatu masalah atau tidak. Dalam pembelian kredit bila tanpa dilakukannya analisis kredit dapat

membahayakan LPD kedepannya. Masalah yang timbul akibat kredit akan mempengaruhi risiko likuiditas sebuah perusahaan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat perputaran piutang maka profitabilitas LPD semakin rendah. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan piutang dengan profitabilitas namun hasil yang diperoleh berbeda dimana pada penelitian Yana dan Edy (2021) menjelaskan adanya hubungan positif antara perputaran piutang terhadap profitabilitas, sejalan dengan Fatmawati, dkk. (2023) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, dkk. (2020) mendapatkan hasil negatif artinya tidak terdapat hubungan antara perputaran piutang maupun periode pengambilan piutang terhadap profitabilitas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah *loan to deposit ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* adalah perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana yang diterima dari pihak ketiga ditambah dengan modal sendiri. Semakin tinggi *loan to deposit ratio* maka laba yang diperoleh juga semakin meningkat (Putri, dkk. 2022). Menurut Nikmah, dkk. (2023) *loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang menjadi parameter untuk melihat kesediaan dana (likuiditas) bank untuk memenuhi penyaluran kreditnya maka nilai LDR pada Perusahaan perbankan hanya menjelaskan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank terhadap dana yang terhimpun melalui dana pihak ketiga dari produk bank seperti deposito, giro, dan tabungan. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi profitabilitas LPD, begitu juga sebaliknya semakin rendah LDR maka semakin rendah profitabilitas

LPD. Penelitian yang dilakukan Sutriani dan Fermayani, (2018) membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sejalan dengan Fanesha, dkk. (2021) yang menyatakan *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap *return on asset*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiany (2023) menyatakan bahwa pengaruh LDR terhadap ROA tidak signifikan, karena meskipun bank memberikan kredit yang besar belum tentu kredit tersebut menghasilkan laba maksimal pula.

Kelancaran operasional LPD akan meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menggunakan jasa-jasa LPD sehingga pendapatan dan laba LPD meningkat. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa bank dapat menjaga kecukupan modalnya untuk menutup risiko bawaan (*inherent risks*) pada kegiatan perbankan tanpa mengurangi optimalisasi nilai pemegang saham. Rasio *capital adequacy ratio* (CAR) akan mempresentasikan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dana yang dimiliki dan dapat digunakan sebagai cadangan untuk mengendalikan risiko akan kerugian. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purnasari, dkk. (2023) menyatakan bahwa secara parsial *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas sejalan dengan Ranti dan Yudiantoro (2023) mengatakan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara CAR dengan Profitabilitas. Namun, Guntara, dkk. (2023) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Aktifitas utama dari LPD adalah menyalurkan dana kepada masyarakat melalui kredit. Angsuran suku bunga kredit LPD menyebabkan tingginya angka kredit macet di LPD. Dalam penyaluran kredit, bank akan menghadapi resiko kredit berupa kegagalan debitur atau perihal lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank dan

menyebabkan kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) meningkat. Rasio NPL memperlihatkan persentase kredit macet dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan. Semakin tinggi tingkat NPL, maka menggambarkan bank yang tidak sehat sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia nomor 15/2/PBI/2023 yang mengindikasikan agar bank dapat menjaga rasio NPL neto di bawah 5% agar terhindar dari potensi kesulitan yang mampu membahayakan kelangsungan usahanya. NPL berfungsi untuk mengetahui kapabilitas bank dalam mengatasi ancaman pembayaran utang yang dilakukan oleh debitur (Mustafa dan Sulistyowati, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dan Sulistyowati (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara NPL dengan profitabilitas. Sedangkan hasil berbeda diteliti oleh Krisnia Putri dan Mustanda (2019) dan Oktaviana dan Agus (2023) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

*Net interest margin* (NIM) mampu memperlihatkan seberapa baik perusahaan mencetak pendapatan bunga neto melalui pengelolaan aset produktif. Tingkat NIM yang semakin tinggi memberikan sinyal bahwa penerimaan bunga tambahan besar dan sekaligus meningkatkan kinerja keuangan bank (Rahayu & Faisal, 2019). Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatkannya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Pendapatan bunga bersih didapat dari pengurangan dari pendapatan bunga dan beban bunga, aktiva produktif yang dimaksud yaitu aktiva yang mampu menghasilkan

bunga seperti surat berharga, pernyataan dan kredit yang diberikan LPD kepada nasabahnya. Dalam penelitian terdahulu di ketahui NIM berpengaruh terhadap ROA Andiansyah (2020), sejalan dengan Noel dan Sekar (2022) NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) namun dalam penelitian lainnya menyatakan sebaliknya bahwa NIM tidak memiliki pengaruh terhadap ROA (Dewi, 2018)

Berdasarkan fenomena dan adanya kesenjangan hasil dalam penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan kembali untuk menguji pengaruh tingkat perputaran piutang, *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), dan *net interest margin* (NIM) terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Payangan.

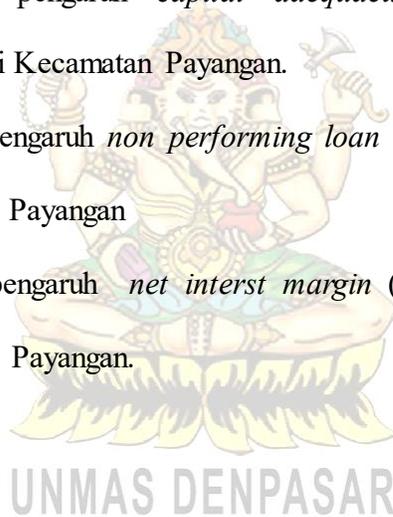
## 1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah tingkat perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Payangan?
- 2) Apakah *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Payangan?
- 3) Apakah *capital adequacy ratio* (CAR) Berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Payangan?
- 4) Apakah *net performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Payangan?
- 5) Apakah *net interest margin* (NIM) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Payangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Payangan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Payangan
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Payangan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap profitabilitas LPD Di Kecamatan Payangan
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *net interest margin* (NIM) terhadap profitabilitas LPD Di Kecamatan Payangan.



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan dengan penelitian tentang tingkat perputaran piutang, *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *net interest margin* (NIM) dan profitabilitas.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi secara umum dalam suatu Perusahaan terkait dengan profitabilitas.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pengaruh tingkat perputaran piutang, *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *net interest margin* (NIM) terhadap profitabilitas kepada pihak LPD, sehingga dapat memberikan informasi dan masukan atau solusi untuk pemecahan masalah bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya LPD se-Kecamatan Payangan terutama terkait dengan tingkat perputaran piutang, *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *net interest margin* (NIM) dan profitabilitas.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengukuran dan masukan bagi peneliti selanjutnya terkait tentang perputaran piutang, *loan to deposit ratio*

(LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *net interest margin* (NIM) dan profitabilitas.



UNMAS DENPASAR

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (*agen*) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan *principal*. Teori ini berusaha untuk menggambarkan factor-faktor utama yang sebaliknya dipertimbangkan dalam merancang kontrak insentif. Teori keagenan adalah teori yang muncul ketika aktivitas bisnis tidak serta merta dikendalikan langsung oleh pemilik Perusahaan, tapi diserahkan kepada agensi untuk mengelolanya. Pemilik kemudian meminta auditor untuk menelaah kecukupan laporan keuangan *agen* kepada pemilik. Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara *principal* dan *agen*. Konsep teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan ada ketika suatu pihak (*principal*) mempejajakan pihak lain (*agen*), dengan demikian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Menurut Rahmadini dan Ariani (2019) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik kepentingan (*principle*) dengan manajer (*agent*) dalam mengelola perusahaan. *Principle* adalah suatu kelompok yang memiliki kepentingan dengan perusahaan dan mendelegasikan

wewenang yang mereka punya kepada si agensnt yaitu manajemen. Dilihat dari sudut pandangan manajemen keungan, tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memakmurkan si pemilik Perusahaan. Tujuan utama dari teori keagenan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidak pastian. Prinsip harus mengendalikan konflik keagenan untuk mencegah timbulnya masalah yang menghambat kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang. Teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika prinsipal menunjuk agensi untuk diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan. Contoh nyata yang dominan terjadi dalam kegiatan perusahaan dapat disebabkan karena pihak *agen* memiliki informasi, sedangkan pihak *principal* boleh memanfaatkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri karena memiliki keunggulan kekuasaan.

LPD warga desa pakraman merupakan *principal* dan pengurus LPD adalah *agen* mereka. Setiap periode pengurus LPD harus melaporkan kegiatan LPD berupa laporan tahunan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas kepada warga desa pakraman melalui suatu paruman desa karena pengurus LPD diharapkan dapat menjalankan usaha LPD sesuai dengan kepentingan warga desa pakraman selain itu, pengurus juga harus melaporkan laporan tahunan kepada LPLPD yang merupakan badan pembinaan dan pengawas dari LPD tersebut (Jati dan Wiryanti, 2017).

Hubungan antara teori agensi dengan profitabilitas adalah pihak pengurus LPD mereka sebagai agen dapat bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan bagi para warga desa pekraman yang merupakan *principal*, dengan imbalan akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak yang dilakukan atau kesepakatan antara anggota LPD dengan para warga desa pekraman. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menjaga hubungan antara pengurus LPD dengan warga desa pekraman. Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan dilandasi oleh tiga buah asumsi:

1. Asumsi tentang sifat manusia, menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*) memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak memiliki risiko (*risk aversion*)
2. Asumsi tentang keorganisasian, adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktifitas dan adanya *Asymmetric information* (AI) antara *principal* dan *agent*.
3. Asumsi tentang informasi, adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

### 2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:114). Menurut Devy, dkk. (2022) profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan yang dapat menunjukkan kinerja bank yang baik. Rasio profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh para investor terhadap kinerja perusahaan guna dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan. Rasio ini dapat digunakan untuk membandingkan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, mengutamakan pada laporan neraca dan laba rugi. Profitabilitas pada suatu perusahaan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, pada dasarnya ialah rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Nursophia, dkk. 2023). Jadi berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan pada suatu periode tertentu dengan modal yang digunakan,

Besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung (Kasmir, 2019:198). Profitabilitas juga mempunyai arti penting bagi LPD itu sendiri guna mempertahankan kelangsungan hidup untuk waktu yang lama, karena profitabilitas menggambarkan apa LPD memiliki prospek yang kedepannya. Dengan begitu setiap LPD akan melakukan usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Pertumbuhan profitabilitas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu. Semakin besar

profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran dan tingkat kesehatan LPD meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas.

### **2.1.3 Tingkat Perputaran Piutang**

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai dan mengukur berapa kali piutang berputar dalam satu periode sejak terjadi piutang sampai piutang tertagih kembali menjadi kas dalam perusahaan dan menunjukkan berapa lama waktu yang digunakan untuk menagih piutang. Semakin besar perputaran piutang semakin baik kondisi perusahaan karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat dan sebaliknya, menurut Rachmawati (2018) perputaran piutang timbul dari adanya transaksi penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. Saat ini piutang merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan volume penjualan dan meningkatkan laba perusahaan,

Piutang ini terjadi akibat adanya penjualan barang maupun jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Piutang merupakan salah satu komponen modal kerja yang penting dalam perusahaan piutang merupakan klaim atau tagihan yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak lain (pelanggan) yang diakibatkan karena adanya pembelian barang atau jasa secara kredit kepada perusahaan (Ardiani, 2021). Pemberian kredit ini dilakukan untuk meningkatkan omset penjualan sehingga memperoleh keuntungan yang maksimal sesuai dengan tujuan utama perusahaan. Akun piutang dalam laporan posisi keuangan merupakan bagian yang signifikan dari aktiva lancar serta bagian terbesar dari total aset perusahaan.

Akibat jumlah yang sangat besar, piutang ini memiliki pengaruh terhadap kebijakan dan kemampuan profitabilitas perusahaan. Menurut Madishetti dan Kibona (2017) piutang merupakan uang yang terutang oleh entitas untuk perusahaan atas penjualan produk atau jasa secara kredit. Tagihan yang dimiliki perusahaan terhadap pelanggannya karena telah menyediakan barang dan jasa. Menurut Mardiasmo (2018:51) piutang diartikan sebagai tagihan kepada konsumen atas terjadinya transaksi secara kredit.

#### **2.1.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)**

*Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengukur besarnya jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2019:227). LDR digunakan untuk mengukur dalam menilai kemampuan LPD untuk menjalankan usaha atau kegiatan operasionalnya (Anatari dan baskara, 2020). Pengertian lain dari LDR adalah ratio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama LPD, oleh karena itu sumber-sumber pendapatan LPD berasal dari pendapatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu LPD membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh LPD yang bersangkutan.

Menurut Putri dan Putra (2023) LDR merupakan rasio antara seluruh kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari

masyarakat berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka dan kewajiban dalam bentuk kredit. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh LPD memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu LPD.

Berdasarkan PBI No. 18/14/PBI/2016 menyatakan bahwa batas aman untuk nilai LDR adalah 78-92 persen. LPD memiliki nilai LDR tinggi dan rendah, karena banyaknya pinjaman yang diberikan kepada masyarakat dengan begitu akan berdampak pada profitabilitas. Semakin tinggi LDR, profitabilitas semakin meningkat yang artinya LPD mampu memberikan kredit dengan tepat. Penyebab LPD rendah seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbankan nasional pernah mengalami kemerosotan jumlah kredit karena diserahkan ke BPPN untuk ditukarkan dengan obligasi rekapitulasi begitu besarnya nilai kredit yang keluar dari system perbankan di suatu sisi dan semakin meningkatnya jumlah DKP yang masuk ke perbankan, maka upaya ekspansi kredit yang dilakukan perbankan selama tahun terakhir seperti belum berhasil mengangkat angka LDR secara signifikan. LDR menggambarkan kemampuan sebuah perbankan dalam melaksanakan pembayaran kembali atas dana yang ditanamkan deposan menggunakan dana likuiditasnya yang berasal dari kredit yang telah disalurkan perbankan tersebut (Rosandy dan Sha, 2022).

### 2.1.5 Capital Adequacy Ratio (CAR)

*Capital adequacy ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan LPD dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, mengontrol resiko-resiko yang timbul dapat berpengaruh besarnya modal. Mencari rasio ini perlu terlebih dahulu diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga (Kasmir, 2019:234). Perhitungan *capital adequacy ratio* didasarkan pada prinsip bahwa pada setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. LPD yang termasuk bank sehat, apabila memiliki CAR paling sedikit sebesar 8% sesuai dengan standar Bank For Internasional Settlement (BIS). Sesuai dengan penilaian risiko CAR berdasarkan surat keputusan DIR BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 april 1997 CAR minimal 8%. Peraturan Gubernur No 11 tahun 2013 menyatakan, LPD harus mempunyai kecukupan modal minimum 12%, dan Kecukupan modal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditentukan berdasarkan perbandingan antara modal LPD dengan ATMR.

Rasio pendapatan modal terhadap total aset tertimbang menurut risiko (ATMR) dikenal sebagai rasio kecukupan modal (CAR) (Simangunsong dan Nurhadi, 2023). Pada LPD perhitungan CAR menggunakan dasar perhitungan menurut ketentuan permodalan LPD berdasarkan peraturan gubenur Bali No. 11 Tahun 2013, kecukupan modal ditentukan berdasarkan perbandingan antara modal LPD dengan ATMR. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah total nilai masing-masing aktiva setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak

berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Masing-masing nilai bobot risiko aktiva tersebut yaitu:

1. Kas dengan bobot 0%
2. Antar bank aktiva dengan bobot 20%
3. Antar bank aktiva macet dengan bobot 100%
4. Pinjaman yang diberikan dengan bobot 100%
5. Aktiva tetap & inventaris dengan bobot 100%
6. Aktiva lain/rupe-rupa aktiva dengan bobot 100%.

#### **2.1.6 Non Performing Loan (NPL)**

Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan risiko kredit. Menurut Putri dan Putra (2023) NPL merupakan salah satu jenis rasio keuangan yang penting khususnya bagi investor dalam menganalisis kesehatan bank. Kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) menggambarkan situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kegagalan potensial merupakan salah satu jenis rasio keuangan yang penting khususnya bagi investor dalam menganalisis kesehatan bank. Kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kegagalan potensial.

Menurut Ardiany (2023) rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian-pengembalian kredit oleh

debitur. NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh perusahaan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016 pasal 11 batas minimum NPL yang baik adalah dibawah 5%. Dikatakan sehat jika jumlah kredit non lancar tidak lebih dari 5% dari total kredit yang diberikan kepada nasabah. Nilai NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang digunakan lembaga keuangan. Perusahaan harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit agar tidak terjadi *non performing loan* (NPL) yang tinggi. Semakin tinggi resiko kredit mencerminkan kualitas kredit yang buruk ataupun adanya kredit macet. Adanya kredit macet akan menghambat keuntungan yang seharusnya diperoleh dari laba kredit sehingga profitabilitas menjadi menurun.

Semakin tinggi *non performing loan* (NPL) maka kinerja LPD akan semakin buruk, yang disebabkan debitur tidak mampu melunasi kewajibannya (Asriyanti dan Pratiwi, 2021). NPL dapat diartikan sebagai kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan maka dalam hal ini semakin tinggi resiko NPL maka semakin rendah profitabilitas yang berarti kinerja keuangan LPD yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika NPL turun, profitabilitas akan semakin meningkat kerja keuangan LPD dapat dilakukan semakin baik.

### **2.1.7 Net Interest Margin (NIM)**

*Net interest margin* (NIM) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban

bunga. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan akan membuat profitabilitas meningkat. Menurut Gayo, dkk. (2022) *net interest margin* (NIM) adalah perbandingan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas yaitu ukuran efisiensi bank antara pendapatan bunga bersih di bandingkan dengan pendapatan rata-rata asset.

Menurut surat edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NIM penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga, standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Rasio ini mengindikasi kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif, semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank. Sedangkan menurut Purwanti (2020) semakin tinggi rasio NIM maka semakin tinggi margin bungabersih yang diterima bank dari aset produktif yang dimiliki. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

*Net interest margin* atau sering disebut marjin bunga bersih dapat diartikan sebagai ukuran yang dipakai untuk membedakan antara bunga yang didapatkan oleh bank maupun lembaga keuangan dengan bunga yang diberikan

kepada pemberi pinjaman (Digdowiseso dan Alfirah, 2023). Rasio *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan LPD dalam mengelola aktiva produktif sehingga menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih didapat dari pengurangan dari pendapatan bunga dan beban bunga. Aktiva produktif yang dimaksud yaitu aktiva yang mampu menghasilkan bunga seperti surat berharga, pernyataan dan kredit yang diberikan LPD kepada nasabah.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini tidak lepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan didalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Yana dan Edy (2021) meneliti mengenai “Peningkatan Profitabilitas Melalui Hubungan Perputaran Piutang dan Perputaran Aktiva Tetap PT. Gudang Garam Tbk Periode 2010-2019”. Jumlah populasi yaitu keseluruhan data laporan keuangan PT. Gudang Garam Tbk dan komponen yang terdaftar di Galery Investasi Stiem Bongaya, selama delapan tahun dari tahun 2010 sampai tahun 2019. Sampel penelitian ini laporan keuangan pertriulan dari Tahun 2010 – 2019. Alat analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran aktiva tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran piutang dan perputaran aktiva tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Fitriana, dkk. (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas”. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019. Sampel yang digunakan adalah 35 sampel. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, 2)perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, 3)Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Sutriani dan Fermayani (2018) meneliti mengenai “Analisis pengaruh CKPN, LDR, Liquidity GAP dan BOPO terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia (Study kasus pada bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2016)”. Sampel data sekunder diperoleh dari media internet dengan mengunduh laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2016. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji t, uji f, dan uji koefisiensi determinasi ( $R^2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CKPN, LDR dan Likuiditas GAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

Ardiany (2023) meneliti mengenai “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT BPR Nusamba Tasikmalaya 2007-2015”. Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan PT BPR Nusamba Singaparna. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F dengan melakukan uji asumsi yaitu uji

normlitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, LDR menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel NPL dan LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Ranti dan Yudiantoro (2023) meneliti mengenai “Pengaruh CAR, NPL dan NIM terhadap Profitabilitas Bank Umum Yang Listing di Bursa Efek Indonesia”. Sampel dipilih melalui teknik purposing sampling dengan menetapkan 6 Bank Umum sebagai objek penelitian. Metode penelitian menggunakan regresi data panel yang diukur dengan program E-views 12. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variable CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel NPL dan NIM berpengaruh negatif terhadap ROA.

Guntara, dkk. (2023) meneliti mengenai “Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Intervening Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2017-2021”. Sampel yaitu *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka diperoleh 26 sampel perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah *Path Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, LFR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, NPL dan LFR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Krisnia Putri dan Mustanda (2019) meneliti mengenai “Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Pada LPD Di Kota Denpasar”. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 35 LPD, dengan Sampling jenuh. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan kecukupan modal dan likuidasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Mustafa dan Sulistyowati (2022) meneliti mengenai “Pengaruh CAR, NPL, dan *Firm Size* terhadap profitabilitas BUMN Sektor Perbankan. Sumber data adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perbankan milik BUMN (PT. BNI Tbk, PT.BRI Tbk, PT.BTN Tbk, PT Bank Mandiri Tbk) periode 2012-2020. Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang dibantu dengan SPSS 16.0. Hasil penelitian dari uji f diketahui CAR, NPL, LDR, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas secara simultan sedangkan dari uji t secara parsial CAR, LDR, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, hanya NPL yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Andiansyah (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Dan *Net Interest Margin* Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data BUMN yang terdaftar di BEI. Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS Versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, *net interest margin* berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas, dan secara simulative cadangan kerugian penurunan nilai dan *Net Interest Margin* keduanya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Dewi (2018) meneliti mengenai “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap ROA pada perusahaan di sector Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016”. Sampel yang digunakan adalah 9 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa CAR dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. BOPO, NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Noel dan Sekar (2022) meneliti mengenai “Pengaruh NIM, BOPO, CAR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan”. Populasi dalam penelitian ini adalah entitas perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel penuh yang terdiri dari 47 entitas perbankan. Data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis berganda menggunakan program SPSS versi 26. Berdasarkan pada data yang dikumpulkan pengujian dilakukan pada 141 sampel perusahaan dengan model regresi berganda dapat disimpulkan bahwa NIM dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan NIM, BOPO, CAR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.

Purnasari, dkk. (2023) meneliti mengenai “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, Arus Kas Terhadap Profitabilitas Pada

Perusahaan Jasa Persektoran Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2021”. Sampel yang digunakan sebanyak 35 perusahaan. Pendekatan kualitatif, dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *capital adequacy ratio* berpengaruh dan sig terhadap profitabilitas, sedangkan *loan to deposit ratio*, *net interest margin* dan arus kas tidak berpengaruh dan tidak sig terhadap profitabilitas.

Fatmawati, dkk. (2023) meneliti mengenai “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Roko”. Sampel pada penelitian ini yaitu 48 data laporan keuangan triwulan perusahaan periode 2020-2022. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi linear dengan melakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Fanesha, dkk. (2021) meneliti mengenai “Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, Dan *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Data yang digunakan yaitu data kuantitatif dengan sumber data sekunder yang berasal dari laporan keuangan masing-masing bank. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistic deskriptif, analisis inferensia, uji asumsi klasik, analisis linear berganda dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap *return of*

*asset, capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* dan *non performing loan* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Oktaviana dan Agus (2023) meneliti mengenai “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional – Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada PT BPR BKK Kota Tegal (Perseroda)”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahun pada tahun 2014-2021. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan sofwer SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, biaya operasional – pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Fitriana, dkk. (2020) meneliti mengenai “Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas”. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 sampel. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, 2) perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, 3) Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.